

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau suatu sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan masyarakat.

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi”.¹ Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-

¹ Pustaka phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Phonix, 2017), h. 599

fungsi dari bagian -bagiannya.²

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika bisa merupakan hasil pemikiran, adat-istiadat, tradisi, atau ideologi bahkan dari agama.

Berdasarkan pada pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan nilai adalah merupakan suatu hal yang bersifat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya lebih baik.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Definisi pendidikan dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1 ayat 1 dikemukakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 128

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'dib*, dan *Al-Ta'lim*. Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang menunjukkan arti berkembang. Penggunaan kata *Al-Tarbiyah* yang menunjukkan makna pendidikan dapat dipahami pada firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 24 yang berbunyi:³

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Israa' 24).⁴

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan untuk pendidikan. Seperti kata *ta'lim*, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat : al- Baqarah 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". (Q.S. al-Baqarah:31)⁵

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* memiliki arti tersendiri.

Kata *tarbiyah* menurut Abdurrachman al-Nachlawi *kata tarbiyah*

³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2018), h. 31

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 284

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 6

berasal dari tiga kata yaitu: *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti besar, dan yang ketiga *rabba-yurabbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁶

Sedangkan kata *ta'lim* berasal dari kata „*allama-yu'allimu-ta'liiman* yang berarti mengajarkan suatu ilmu kepada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Seseorang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain agar orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan, konteks *ta'lim* ini lebih mengacu kepada aspek kognitif.

Istilah *ta'dib* menurut al-Attas merupakan istilah yang paling tepat dalam menunjukkan pendidikan Islam, al-Attas mengacu kepada hadits Nabi saw. *Ta'dib* diartikan olehnya sebagai pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia atau peserta didik tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang lebih tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁷

Pendidikan menurut istilah Ibnu Qayyim menuturkan salah satu hal yang sangat diperlukan anak adalah perhatian terkait akhlaknya, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai cara yang

⁶ Shalih Bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi* (Jakarta Timur, Umar Mujtahid 2017), h. 11-12

⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, h. 44

dibiasakan oleh orang yang mendidiknya pada masa kecil. Untuk itu, kebanyakan orang yang mengalami penyimpangan disebabkan oleh pendidikan yang mereka lalui.⁸

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan seseorang dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Tentunya untuk mencapai cita-cita tersebut seseorang membutuhkan pendidik untuk membantunya dalam mewujudkan cita-citanya.

Sebenarnya masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha individu atau sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam agar terbentuknya *insan kamil* yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak kecil kepada anak, karena pada waktu itu merupakan masa yang tepat untuk menanam kebiasaan yang baik terhadap anak didik.

⁸ Shalih Bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Sahabat*, h. 12

c. Urgensi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah asas keberhasilan individu dan masyarakat. Untuk itu pemerintah bangsa kuno rela mengalokasikan dana besar untuk pendidikan karena mereka yakin didalam pendidikan terdapat kekuatan besar dalam menumbuhkan pribadi dan membangkitkan masyarakat menuju kehidupan maju dan baik. Sejarah adalah bukti terbaik yang menunjukkan bahwa pendidikan menghidupkan berbagai bangsa dari kematian, membangunkan mereka dari tidur, menyadarkan mereka dari kelalaian dan meminimalisir kesedihan. Jadi urgensi pendidikan adalah:

- 1) Tidak ada manusia terlahir tanpa unsur-unsur kemanusiaan: bahasa, pikiran, perasaan dan akhlak.
- 2) Pendidikan itulah yang membentuk kesadaran anak, menanamkan pentingnya mencapai idealisme tinggi dan tujuan-tujuan besar didalam jiwa anak.
- 3) Urgensi pendidikan berbasis akal nampak dengan jelas dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan pengetahuan yang memungkinkan kita untuk menetapkan keputusan yang logis.
- 4) Melalui pendidikan seseorang layak untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Pendidikan merupakan cara terbaik untuk membangun individu, masyarakat, negara dan peradaban manusia terbaik.⁹

⁹ Shalih bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Sahabat*, h. 14-19.

d. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Kajian tentang pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yang mendasar. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber hukum Islam dan pengetahuan yang lengkap, mencakup keseluruhan hidup manusia baik, di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw, yang mana di dalamnya terkandung ajaran pokok yang harus dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dan dasar dapat dilihat dalam kandungan surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S. al-Baqarah: 2)¹⁰

Adapun Ayat pertama kali turun adalah firman Allah swt adalah ayat 1-5 surat al-Alaq

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 1

diketahuinya”.(Q.S. al-Alaq: 1-5)¹¹

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur merupakan kitab suci yang tiadaandingannya dengan kitab manapun dan siapapun, walau oleh ahli sastra sekalipun. Jika kita meneliti lebih dalam lagi surat al-Alaq tersebut dapat kita pahami bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya untuk menggali ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya agar umat manusia tidak terbelakang dalam hal ilmu pengetahuan. Karena dalam al-Qur’an memuat berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengerahuan tentang pendidikan.

Al-Qur’an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari’ah, dan akhlak dengan meletakkan dasar-dasar mengenai persoalan tersebut. Hal ini dikarenakan agama Islam merupakan jalan hidup yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya didunia dan akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial yang berfungsi untuk memberikan petunjuk yang sebaik-baiknya.¹²

Selain al-Qur’an sebagai sumber utama dari ilmu pengetahuan, ada juga hadits. Adapun hadits memiliki beberapa sinonim, menurut para pakar ilmu hadits yaitu Sunnah, Khabar, Atsar. Kata Hadits berasal dari bahasa Arab dari kata ” *Hadatsa-*

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 597

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, h. 33

Yahdutsu-Hudutsan".¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan dasar ajaran agama Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadits merupakan sumber hukum Islam dan pengetahuan yang lengkap, mencakup keseluruhan hidup manusia baik dunia maupun akhirat. Keduanya menjadi petunjuk yang tak pernah usang bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Al- Qur'an dan hadits membimbing kegiatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dan kita dapat mengambil banyak pelajaran ataupun kisah di dalam Al-Qur'an dan hadits yang dapat kita jadikan pedoman kehidupan.

e. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya setiap perbuatan ataupun aktivitas manusia mengandung tujuan, demikian juga pendidikan mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dan dijadikan sasaran oleh setiap pendidik yang melaksanakan suatu pendidikan. Oleh karena itu setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Menanamkan dan memperkuat iman
- 2) Mengembangkan dan menyebarkan akhlak yang baik
- 3) Berpegang teguh pada kebenaran dan melawan kejahatan
- 4) Memperluas kaidah pemahaman pada anak didik

¹³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2008), Cet. I, h.1

- 5) Kepribadian berilmu dan kehidupan berkembang yang terus beranjak naikguna mencapai kehidupan yang lebih leluasa.¹⁴

Yasin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif.

- 1) memberikan arah bagi proses pendidikan.
- 2) memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik.
- 3) tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam.

Pertama, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia.

Kedua, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui menggunakan ilmu. Dengan

¹⁴ Shalih Bin Huwaidi Alu Husain, *Mendidik Generasi Ala Sahabat*, h. 24-29

keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki.

Menelaah dua formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang cukup fluktuatif dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif. Al-Quran dan Hadis yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosio-kultural yang selama ini menjadi pijakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan toleran. Untuk menggali tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-kultural tersebut perlu dilihat berdasarkan aspek kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakilnya khalifah (pemimpin) Allah SWT di muka bumi. Salah satu fungsi dan tugas seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam memelihara, mengatur, dan

¹⁵ Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. I 2018. h. 24-25

mengembangkan potensi.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Sofyan Sauri mengemukakan nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga bagian yaitu nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang akan dijelaskan dibawah ini :¹⁶

a. Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti ikatan. Aqidah secara terminologi yaitu iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Kedudukan aqidah sangat penting dalam ajaran Islam. Ajaran Islam sebagaimana dicantumkan dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan.¹⁷

Aqidah diletakkan pertama kali karena memang kedudukannya yang sangat penting dalam ajaran Islam, seperti halnya Islam diumpamakan sebagai pohon, maka aqidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar tentu akan tumbang.

Nilai Aqidah ini meliputi rukun iman, yaitu:¹⁸

- 1) Iman kepada Allah SWT
 - a) Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah SWT
 - b) Membenarkan dengan yakin ke-Esaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan alam, semua makhluk, maupun

¹⁶ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian PAI*, (Bandung : Alfabeta.2016). h. 36.

¹⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 255.

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 201.

dalam menerima semua ibadah segenap makhluk-Nya.

- c) Membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baharu (makhluk). Allah zat yang Maha Mutlak itu, menurut ajaran Islam adalah Tuhan Yang Maha Esa, segala sesuatu yang mengenai Tuhan disebut keTuhanan, seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 163, sebagai berikut:

وَاللَّهُ كَمِإِلَهِهِ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.¹⁹

- 2) Iman kepada malaikat Allah SWT

Allah telah menciptakan sejenis makhluk ghaib, yaitu malaikat disamping makhluk lainnya. Malaikat diberikan tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akhirat, disamping ada malaikat yang diberikan tugas untuk melakukan sujud kepada Allah SWT secara terus menerus.

- 3) Iman kepada kitab Allah SWT

Kitab menurut bahasa artinya *nuku/surah* kiriman dan hukum (peraturan). Sedangkan kata iman artinya percaya/yakin.

Dari dua pengertian itu secara terminologi iman kepada kitab-

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Qur'an, 2017).

kitab Allah dapat diartikan sebagai mempercayai atau meyakini bahwa Allah benar-benar menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Rasul-Nya agar kitab-Nya itu dijadikan sebagai rambu-rambu atau pedoman hidup manusia agar mereka memperoleh kemudahan atau kebahagiaan di dunia dan akhirat, atau sebaliknya jika tidak memperhatikan dan melanggar rambu-rambu yang telah ditentukan oleh Allah. Kita akan menemui banyak kesulitan bahkan akan celaka dan menderita seumur hidup.

4) Iman kepada rasul Allah SWT

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkrit pribadi manusia yang baik. Rasul-rasul Allah itu ada kisahnya disebut dalam Al-Qur'an dan adapula yang tidak, rasul yang disebutkan namanya ada 25. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mukmin [40]: 78, sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْضُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan

adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.²⁰

5) Iman kepada hari akhir

Hari kiamat artinya hari atau saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk akan mati musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya (hari kiamat), namun gambaran tentang kondisi alam maupun kondisi sosial kemasyarakatan banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya dalam QS. Al-Qari'ah [101]: 1-5, sebagai berikut :

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۝ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝

Artinya: Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.²¹

6) Iman kepada takdir Allah SWT

Qada menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Arti terminologis dikemukakan Ar-Ragib bahwa qadar ialah menentukan batas (ukuran) sebuah rancangan, seperti besar dan umur alam semesta, lamanya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk nabati dan hewani dan lain-lain, sedangkan qada adalah menetapkan rancangan

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Qur'an, 2017).

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Qur'an, 2017).

tersebut.

Atau secara sederhana dapat diartikan bahwa qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak diketahui), sedang qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).

Orang muslim beriman kepada qada dan takdir Allah SWT, hikmah-Nya, dan kehendak-Nya. Dia yakin bahwa tidak ada satupun perbuatan sukarela manusia tanpa pengetahuan Allah SWT dan takdir-Nya. Maha bijaksana dalam semua pengaturan-Nya dan tindakan-Nya, bahwa hikmah-Nya itu mengikuti kehendak-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki mustahil terjadi dan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah SWT.

b. Nilai Syariah

Syariah yaitu tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Syariah juga dapat diartikan sebagai aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.²² Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaan tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu, isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan

²² Amiruddin.dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 69.

Al-Qur'an dan Sunah. Seperti dirumuskan dalam QS. As-Syuraa [42]: 13, sebagai berikut:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama-Nya) orang yang kembali (kepada-Nya).²³

Sesuai dengan ayat diatas, maka dengan syariah mencakup aspek kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat, dan sebagai subyek alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu yakni sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT. Ketaatan, ketundukan, kepatuhan kepada Allah SWT dibuktikan dalam pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam.²⁴ Esensi ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan atau kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Qur'an, 2007).

²⁴ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Perss, 2015), h. 129.

Allah. Ruang lingkup syariat terdiri dari sebagai berikut :²⁵

1) Ibadah Khusus (Mahdah)

Ibadah khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah SWT yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual (ibadah vertikal, habluminallah).²⁶ Ibadah ini merupakan ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah. Apabila tidak dikerjakan, yang bersangkutan mendapat dosa. Ibadah khusus (Mahdah) atau rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

2) Ibadah Umum (Ghairu Mahdah)

Ibadah Umum atau ghairu mahdhah adalah bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah.²⁷ Pengertian ini tidak ditentukan jenisnya satu persatu. Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada umatnya untuk berkiprah dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti hubungan antar sesama manusia, hubungan antar manusia dengan kehidupannya, hubungan manusia dengan alam sekitar/ alam semesta yang memiliki makna ibadah. Setiap kegiatan yang dilakukan orang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang

²⁵ Amiruddin.dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*, h. 71.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 144.

²⁷ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, h. 136.

dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, serta diniatkan karena Allah.

Muamalah terdiri atas:

- a) Hubungan antar sesama manusia yaitu perkawinan, perwalian, warisan, wasiat, hibah, tijarah, perburuhan, perkoperasian, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, HTN/pemerintahan, hubungan antar bangsa, hubungan antar golongan.
- b) Hubungan antar manusia dengan kehidupannya yaitu makanan, minuman, pakaian, kasab (mata pencaharian), rezeki halal dan haram.
- c) Hubungan antar manusia dengan alam sekitar atau alam semesta yaitu perintah untuk mengadakan penelitian dan pemikiran tentang keadaan alam sekitar. Seruan memanfaatkan alam semesta untuk kesejahteraan hidupnya. Larangan mengganggu, merusak serta membinasakan alam semesta tanpa dibenarkan agama.

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara terminologis merupakan bentuk jamak dari kata khuluqun diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter.²⁸ Secara epistemologis akhlak adalah suatu perilaku, budi pekerti yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada. Dengan demikian

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 50

akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang menyangkut tentang norma-norma bagaimana manusia harus berperilaku, baik terhadap Allah maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Ruang lingkup akhlak meliputi:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.²⁹ Diantara akhlak kepada Allah SWT yaitu; mentauhidkan Allah SWT, bertaqwa kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, berdzikir kepada Allah, bertawakal hanya kepada Allah dan tawadlu kepada Allah SWT.³⁰

Akhlak dalam lingkup ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia kepada Sang Pencipta alam semesta termasuk dirinya, dengan cara selalu mengabdikan kepada Allah serta melakukan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi; akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 152.

³⁰ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, h. 249.

kerabat, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat.

Pada umumnya kewajiban terhadap sesama manusia seperti halnya menghormati dan memenuhi hak-haknya, bersikap lembut dan sopan santun, saling menolong dalam kebaikan, serta mengajak kebaikan dan mencegah keburukan.³¹

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita.³² Seperti halnya binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dalam artian manusia sebagai pengayoman, pemelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitar, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiyaa' [21] 107 sebagai berikut:

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 37.

³² Khaelani, *Islam Kependudukan & Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Tidaklah kami memutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.³³

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi.

3. Telaah Al-Qur'an surat Al-MUZAMMIL AYAT 1-10

a. Teks Ayat dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الْمَزْمُولُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلًا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya : “Hai orang yang berselimut (Muhammad)(1), Bangunlah di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)(2), Seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit (3), Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (4), Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (5), Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan(6), Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Qur'an, 2017).

urusan yang panjang (banyak) (7), Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan (8), (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung (9), Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.(10).³⁴

b. Tafsir Mufrodat

Orang Yang Berselimut	الْمُزَمِّل
Sedikit	قَلِيلًا
Indah	تَرْتِيلًا
Menurunkan	سُنِّلِي
Berat	ثَقِيلًا
Sesuai	وَطَأًا
Pergi Menjauh	سَبْحًا
Panjang	طَوِيلًا
Memotong	تَبْتِيلًا
Mewakilkkan	وَكِيلًا
Meninggalkan	هَجْرًا
Indah	جَمِيلًا

(orang yang berselimut) yakni Nabi Muhammad SAW. Asal kata al- Muzzammil ialah al-Mutazammil, kemudian huruf *Ta* diidghomkan kepada huruf *Za* sehingga jadilah al-Muzzammil, artinya orang yang menyelimuti dirinya dengan pakaian sewaktu

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, h. 574

wahyu datang kepadanya karena merasa takut akan kehebatan wahyu itu.

(Bangunlah di malam hari) maksudnya, shalatlah di malam hari (kecuali sedikit). (yaitu seperduanya) menjadi badal dari lafaz qalilan. Pengertian sedikit bila dibandingkan dengan keseluruhan waktu malam hari. (atau kurangilah daripadanya) dari seperdua itu (sedikit) hingga mencapai sepertiganya. (atau lebih dari seperdua) hingga mencapai dua pertiganya. pengertian yang terkandung di dalam lafaz *Au* menunjukkan makna boleh memilih.³⁵

Wa Rattilil Qur'āna : bacalah al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Dikatakan *šagrun ratl* atau *šagrun ratil*, apabila gigi-gigi seri itu merongos dan sebagiannya tidak bersambung dengan sebagian yang lain.

Qaulan šaqilā : al-Qur'an karena di dalamnya mengandung beban-beban yang berat bagi orang-orang *mukallaf* pada umumnya dan bagi Rasul pada khususnya, sebab beliau harus memikul dan menyampaikannya kepada umat.

nāsyi'atal lail : jiwa yang bangun dari tidurnya untuk beribadah. Maksudnya, bangkit dan meningkat. Ini berasal dari kata-kata *nasy'atil sahab*, apabila awan membumbung tinggi.

Wath'an : cocok dan sesuai.

(sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan)

³⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Offset, 2-20), h. 2574-2575

atau bacaan al-Qur'an (yang berat) yang hebat. Dikatakan berat mengingat kewajiban- kewajiban yang terkandung di dalamnya.³⁶

Aqwamu qīlā : lebih mantap bacaannya, karena hadirnya hati dan tenangnya suara.

Sabhnan thawīlā : bergerak dan bertindak dalam urusanurusanmu yang penting dan sibuk dengan kesibukanmu, sehingga kamu tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Maka hendaklah kamu mengerjakan ibadah itu pada waktu malam. Asal dari *as-sabh* adalah berjalan cepat dalam air.

Wazkurisma rabbika : kekalkan menyebut nama-Nya itu pada waktu malam dan siang.

Wa tabattal ilaihi tabtīlā : kosongkan dirimu dari segala sesuatu untuk menjalankan perintah Allah dan taan kepada-Nya.

c. Munasabah

1) Munasabah Ayat

Ayat pertama menyebutkan tentang panggilan kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu kata “al-Muzzammil”. Ucapan wahyu Tuhan terhadap Rasul-Nya yang membayangkan rasa kasih sayang yang mendalam, baik karena sedang dia enak tidur dibangunkan atau karena berat tanggung jawab yang dipikulkan ke atas dirinya.

Ayat pertama dan ayat kedua saling bermunasabah,

³⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, h. 2575

karena di ayat yang kedua Allah memerintahkan kekasih-Nya (Nabi SAW) dengan tugas yang berat, yaitu perintah untuk melakukan sembahyang malam. Perintah Tuhan untuk melakukan sembahyang selalu disebut dengan “Qiyam” dalam al-Qur’an “kerjakanlah sembahyang”. Sebab, dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang, atau mendirikan sembahyang, jelas bahwa sembahyang itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh.³⁷

Firman Allah kecuali sedikit”. Yaitu tinggalkanlah malam itu untuk istirahat agak sedikit, namun yang terbanyak hendaklah untuk melakukan sembahyang. Itu merupakan alternatif yang pertama.

Kemudian di ayat yang ketiga, Allah memberikan alternatif yang kedua, yaitu dengan membagi malam menjadi dua, seperdua untuk beribadah dan seperdua untuk istirahat. Atau dengan alternatif yang ketiga yaitu sepertiga untuk beribadah dan dua pertiga untuk istirahat.

Jika waktu sepertiga malam untuk beribadah dirasa masih kurang, maka akan lebih baik di tambah darinya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah pada surat al-Muzzammil ayat keempat.

Selain ibadah shalat di ayat yang keempat, Allah

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019), h. 188-189

menganjurkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Al-Qur'an mengandung isi yang sangat berat, baik perintahnya, larangannya, maupun yang lainlainnya. Oleh karenanya, Allah berfirman di ayat yang selanjutnya, bahwa Allah akan menurunkan kepada kekasih-Nya perkataan yang berat, yaitu apa yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan perkataan yang berat, maka untuk membaca dan menghayati apa yang terkandung di dalamnya dibutuhkan waktu yang tepat dan kondisi hati yang tenang. Itulah waktu malam, sebagaimana firman Allah di ayat yang keenam, yaitu:

Bangun di waktu malam itu lebih mantap, karena di waktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, sedangkan keheningan malam sangat berpengaruh pada pikiran.³⁸ Selain itu, bacaan di waktu malam juga lebih berkesan baik ketika sedang sembahyang ataupun sedang membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan.

Allah menganjurkan untuk beribadah di malam hari karena waktu siang kebanyakan manusia disibukkan pada urusannya masing-masing. "Sesungguhnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang penting" (Q.S. al-Muzzammil/73: 7)." Ayat tersebut juga bermunasabah dengan

³⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7707

Q.S. an-Naba' ayat 11 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

Artinya : “Dan Kami jadikan siang hari itu untuk penghidupan.
(Q.S. an-Naba’/78: 11)

Bercocok tanam, menggembala, menjadi nelayan, berniaga, berperang, berusaha yang lain dalam segala bentuk kehidupan. Dan Tuhan pula yang menyuruh tiap-tiap orang berusaha di muka bumi di siang hari mencari rezeki yang halal, maka waktu malam adalah waktu yang tenang dan lapang.³⁹

Firman Allah pada surat al-Muzzammil ayat kedelapan, memerintahkan manusia untuk selalu mengingat Rabb-nya kapanpun dan dimanapun, baik siang hari maupun malam hari. Dengan begitu menjadi jelaslah bahwa pada surat al-Muzzammil ayat 1-8 saling bermunasabah.

2) Munasabah surat

a) Munasabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Jinn

Pada awal surat al-Jinn, demikian pula pada akhir suratnya dikemukakan keagungan al-Qur’an, antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang dicampakkannya kepada para Rasul sehingga tidak dapat disentuh oleh siapapun. Dalam konteks penyampaian wahyu itu dan pemeliharaannya, di

³⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7708

sini Nabi SAW. diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turunnya wahyu yang berat.

Di sini Allah berfirman yang artinya: Hai, Nabi Muhammad, yang berselimut. Kurangilah tidurmu dan bangkitlah secara sempurna untuk shalat dan bermunajat kepada Allah di malam hari, kecuali sedikit dari waktu malam untuk engkau gunakan tidur, yaitu seperduanya malam atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, hingga mencapai sepertiganya atau lebihkan atasnya, yakni dari seperdua itu, hingga mencapai dua pertiga malam. Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar.⁴⁰

Pada akhir surat al-Jinn Allah juga menjelaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan datangnya azab (kiamat), termasuk Nabi Muhammad SAW.

Pada ayat-ayat berikut, yakni surat alMuzzammil, Allah menjelaskan agar Nabi Muhammad bangun pada malam hari untuk beribadah, senantiasa mengingat Allah dan membaca al-Qur'an.

Maksud dari senantiasa mengingat Allah adalah bahwa manusia diperintah untuk memperbanyak zikir kepada-Nya jika telah selesai dari kesibukan mereka dan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 402

memenuhi dunia mereka. Jika telah selesai dari kesibukan, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepadaNya agar hati benar-benar berkonsentrasi. Sedangkan maksud dari membaca dengan tartil adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan supaya dapat memahami maknanya dan memperhatikan isinya. Perintah ini ditujukan kepada Nabi Saw., termasuk umatnya. Nabi SAW. diperintah membaca al-Qur'an di dalam sembahyang karena al-Qur'an adalah penawar hati.

Selain di atas, di dalam Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur juga dijelaskan munasabah antara surat Jinn dengan surat al-Muzzammil yaitu:

- i. Surat yang lalu disudahi dengan menerangkan para Rasul yang terdahulu. Sedangkan surat ini ditutup dengan menjelaskan bahwa Muhammad SAW. adalah Rasul penghabisan.
 - ii. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan berfirman: “ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya.” Adapun dalam surat ini, Tuhan berfirman: “bersembahyanglah pada malam hari, kecuali pada sebagian kecil daripadanya.”
- b) Munasabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddat'ssir

Surat ini merupakan surat Makkiyah dan merupakan

wahyu kedua yang diterima Nabi SAW. Secara umum, surat ini banyak berbicara mengenai pembinaan kepada diri Nabi dalam rangka menghadapi tugas penyebaran agama. Pembinaan ini penting, agar jalan dan misi dakwah yang dilakukan Nabi SAW sukses. Karena berdakwah bukanlah pekerjaan mudah. Banyak tantangan dan hambatan yang mesti harus dilalui, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari dalam. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan yang menyeluruh, baik mental, spiritual, ilmu maupun lainnya.

Surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddatstsir adalah samasama merupakan surat yang dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad SAW. Isi dari surat al-Muddatstsir pun merupakan kelanjutan dari surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari untuk melakukan shalattahajud dan menguatkan jiwa seseorang. Sedangkan al-Muddatstsir berisi perintah melakukan dakwah menyucikan diri dan bersabar.

Surat ini menugaskan Nabi SAW. untuk bangun melaksanakan dakwah. Surat ini meliputi beberapa pedoman kerja Nabi SAW. yang diperlukan dalam menjalankan tugas dakwah. Adapun persesuaian antara surat yang telah lalu dengan surat ini ialah:

- i. Surat ini sangat mirip dengan surat yang lalu. Jika surat yang lalu menyiapkan Nabi SAW. untuk menjadi petugas dakwah. Surat ini memberikan kepada Nabi Saw. beberapa petunjuk yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang gemilang dari dakwahnya.
- ii. Surat yang telah lalu dan surat ini dimulai dengan perintah supaya Nabi SAW. bekerja. Jika surat yang lalu, yaitu surat al-Muzzammil dimulai dengan perintah supaya Nabi SAW mengerjakan shalat malam untuk menyempurnakan diri pribadi, surat ini dimulai dengan tugas bangun untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna.⁴¹

Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa surat Muddatst̄sir merupakan kelanjutan daripada surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil hanya memerintahkan diri untuk senantiasa bangun malam, akan tetapi maksud dari surat al- Muddaśsir lebih pada tugas untuk mewujudkan manusiamanusia yang berkepribadian sempurna.

d. Asbabun nuzul surat Al-Muzammil

Jabir r.a. yang berkata, “suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah (balai pertemuan mereka). Di antara

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2022), h. 1429

mereka lalu berkata, “Lekatkanlah gelar yang buruk pada laki-laki ini (Muhammad) yang akan membuat orang-orang menjauh darinya!’ sebagian lalu berkata, ‘Dukun!’ sebagian lagi berkata ‘Orang gila!’ akan tetapi, yang lain membantah, ‘Ia bukan dukun!’ sebagian lagi berkata, ‘Orang gila!’ sebagian berkata, ‘Tukang sihir!’ tetapi lagi-lagi yang lain membantah, ‘Ia juga bukan tukang sihir!’. Orang-orang Quraisy berkata: berpisahlah kalian, maka orang-orang musyrik berpisah dari perselisihan tersebut.

Maka, sampailah kepada Nabi SAW. beliau lantas menyelimuti dirinya dengan kain. Malaikat Jibril lalu datang dan menyampaikan wahyu.⁴²

يَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ

Artinya:”Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!. (Q.S. al-Muzzammil/ 73: 1)⁴³

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Artinya:”Wahai orang yang berkemul (berselimut)!. (al-Muddatstsir/ 1).⁴⁴

Sedangkan menurut Ibnu Abbas Ibnu Abbas berkata: awal mula Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi SAW merasa takut dan menyangka kalau dirinya kemasukan Jin, kemudian Nabi SAW. pulang dalam keadaan gemetar. Nabi SAW berkata kepada Istrinya (Khadijah): selimuti aku, selimuti aku. Dalam keadaan seperti itu Jibril datang dan memanggilnya.⁴⁵

⁴² Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid 8* (Surabaya: PT BinaIlmu Offset, 2019), h. 227

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 398

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 412

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 233-234

Salah satu riwayat lagi mengatakan bahwa arti berselimut di sini bukanlah benar-benar berselimut kain karena kedinginan, melainkan tanggungjawab nubuwat dan risalat yang diberikan Allah kepada beliau, karena begitu beratnya seakan-akan membuat badan menjadi “panas-dingin”, yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib disampaikan kepada manusia terutama terlebih dahulu kepada kaumnya yang terdekat yang masih sangat kuat mempertahankan jahiliyah dan kemusyrikan. Dari semula beliau telah merasakan bahwa pekerjaan itu tidaklah mudah. Lantaran itu maka beliau dipanggil Allah dengan “Muzzammil”, yang boleh diartikan orang yang diselimuti seluruh dirinya oleh tugas yang berat.

Dari keterangan-keterangan di atas, yang satu menguatkan yang lain dan semuanya dapat diterima. Jelaslah termaktub salah satu gelar kehormatan Nabi SAW Muhammad SAW. yaitu “al-Muzzammil” di samping gelar-gelar beliau yang lain. Ayat kedua, yaitu Firman Allah :

فُمِّرَ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Artinya : “Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari”, kecuali sedikit (daripadanya).” (Q.S. al-uzzamil/73:2)⁴⁶

Imam al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, “ketika turun ayat, Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil,

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, h. 398

mereka (Nabi Saw. dan para sahabat) terus melakukan shalat malam tanpa henti hingga kaki-kaki mereka menjadi bengkak. Allah lalu menurunkan ayat 20 dalam surat al-Muzzammil.⁴⁷

e. Tafsir Surat Al-Muzammil Ayat 1-10

1) Ayat 1-4

Kata (المزمل) *al-Muzammil* terambil dari kata (الزمل) *az-zaml* yang berarti beban yang berat. Seorang yang kuat dinamai (إزميل) *izmil* karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berat mengandeng, dari sini lahir kata (زميل) *zamil* yang berarti teman akrab yang bagaikan bergandengan dan (زمل) *zamil* yakni sesuatu yang dibonceng. Dalam tafsir al-Misbah kata (المزمل) *al-Muzammil* mengandung beberapa arti yaitu :

- a) Dalam arti harfiah al-Muzammil mengandung arti orang yang berselimut.
- b) Wahai orang yang terselubung dengan pakaian kenabian.
- c) Wahai orang yang lesuh, malas, dan khawatir dalam menghadapi kesulitan.⁴⁸

Kata (المزمل) merupakan ucapan wahyu Allah SWT atas Rasul-Nya yakni nabi Muhammad Saw yang membayangkan rasa kasih-sayang yang mendalam, baik karena sedang beliau tidur nyenyak dibangunkan, dan atau karena berat tanggung

⁴⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 600-601

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 514

jawab yang diemban kepada dirinya (nabi Muhammad Saw).⁴⁹

Kata (قُم) *qum* terambil dari kata (قَوْم) *qawama* kemudian berubah menjadi (قَام) *qaama* yang secara umum diartikan sebagai perintah *melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya*. Sayyid Qutub dalam tafsirnya menulis tentang ayat ini bahwa: “Ini adalah ajakan langit serta suara yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Bangkitlah, bangkitlah untuk menghadapi persoalan besar yang menantimu. Suatu beban berat yang dipersiapkan serta diletakkan pada pundakmu (nabi Muhammad Saw).⁵⁰

Kata (رَتَّل) *rattil* dan (رَرَّيْل) *tartil* terambil dari kata (رَرَل) *ratala* yang sberarti indah dan serasi. *Tartil Qur'an* adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati isi kandungan dan pesan-pesan yang terdapat pada ayat tersebut.⁵¹

Dalam *fathul bayan*, yang dimaksud dengan kata *tartil* ialah menghadirkan hati ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tidak hanya sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan menggerutkan muka, mulut dan irama nyanyian sebagaimana yang biasa dilakukan oleh *qari* zaman sekarang.⁵²

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7705

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 515

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 191

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7707

Isi kandungan dari ayat 1-4 ini adalah memerintahkan nabi Muhammad Saw agar mendirikan shalat malam pada sepertiga atau setengah dan dua sepertiga malam, lalu setelah Allah Swt memerintahkan mendirikan shalat malam Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad Saw untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil* atau perlahan-lahan.

2) Ayat 5

“Sesungguhnya Kami hendak turunkan kepada Engkau (Muhammad saw) perkataan yang berat”

Maksud dari arti ayat diatas yaitu, wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw sungguh-sungguh perkataan yang amat berat. Berat jasmani dan berat rohani, kedatangan malaikat Jibril As membawa wahyu kepada nabi Muhammad Saw itu bukan perkara yang ringan bahkan sangat berat. Aisyah mengatakan bahwa dia pernah melihat ketika Rasulullah saw menerima wahyu , ketika itu hari sangatlah dingin, namun keringat mengalir di dahi Rasulullah saw.⁴²

Kata (سئل) *sanulqi* terambil dari kata (لقى) *laqiya* yang mulainya berarti *bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan*. Ia juga bisa diartikan sebagai *mencampakkan*. Dan ini mengandung arti keras dan cepatnya *campakkan* itu. Penggunaan kata diatas mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu

kepada diri nabi Muhammad Saw.⁵³

Kata (قوال) *qaulan* yakni *ucapan* yang diterima oleh nabi Muhammad saw adalah lafadz-lafadz yang bersumber langsung dari Allah SWT. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu bukan berupa inspirasi karena inspirasi atau ilham adalah pengetahuann yang diperoleh secara langsung menyangkut masalah-masalah yang dapat dipikirkan, sedangkan wahyu yang diterima oleh para nabi adalah pengetahuan yang secara langsung tidak terpikirkan.

3) Ayat 6-7

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)”.

Malam merupakan waktu yang hening, keheningan malam berpengaruh pula pada keheningan pikiran. Di dalam suatu hadits Qudsi Allah bersabda, bahwa pada sepertiga malam Allah turun ke dunia buat mendengarkan keluhan hamba- Nya yang mengeluh buat bertaubat. Maksudnya ialah bahwa hubungan kita dengan langit pada waktu malam sangat dekat. Memperdekat hati, baik dengan bacaan shalat maupun membaca

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 517

al-Qur'an.⁵⁴

Kedua ayat diatas, menjelaskan mengapa Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad Saw untuk bangkit di malam hari, karena di waktu malam hari waktu yang lebih tepat dengan hati sehingga dapat melahirkan kekhusyuan yang lebih besar dibandingkan dengan siang hari. Dan sebaliknya waktu siang hari sangat banyak kesibukan yang panjang. Maka dari itu bangunlah malam hari agar pekerjaan di siang hari dapat sukses dengan bantuan Allah swt.⁵⁵

Menurut al-Qurthubi menafsirkan, kata *nasyi'atul lail* adalah saat-saat di malam hari, karena pada malam hari terdiri dari beberapa saat. Sedangkan menurut al Hasan dan Mujahid menafsirkan kata *nasyi'atul lail* adalah waktu yang terdapat diantara saat-saat terakhir shalat isya hingga shalat shubuh. Dan menurut Aisyah, bahwa *naasyi'ah* adalah seseorang yang bangkit dari tidurnya di malam hari. Adapun seseorang yang melakukan shalat malam tanpa diawali tidur terlebih dahulu tidak dapat dikategorikan sebagai *naasyi'ah*.

4) Ayat 8-9

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7707

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 517

ambillah dia sebagai Pelindung”

Ayat ini menjelaskan perintah Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw, agar senantiasa mengingat Allah SWT, dan beribadahkan kepada-Nya secara penuh ketekunan. Karena Allah SWT adalah Tuhan pemilik, pemelihara dan pengelola timur dan barat. Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa barang siapa yang mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan dari segala penjuru, dari penjuru barat hingga timur, maka pastilah ia akan berserah diri hanya kepada-Nya dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah SWT.⁵⁶

Kata (تَبَيَّنَ) *tabtilan*, terambil dari kata (تَبَيَّنَ) *batala* yang berarti memotong atau memutus. Seseorang yang memusatkan perhatian dan usahanya kepada sesuatu, berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pusat perhatiannya itu. Ayat ini berpesan agar setiap orang hendaknya selalu menghubungkan diri dengan Allah walaupun dalam aktivitas duniawi.⁵⁷

Sedangkan menurut Hamka, makna yang terkandung dalam ayat 8 yang artinya “*dan sebutlah nama Tuhan engkau*”. *Wadzkur*, artinya ialah sebut dan ingat. Diingat dalam hati lalu dibaca dengan lidah. Sesuai dengan nama-nama Allah yang

⁵⁶ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir*, h. 230

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 522.

dikenal dengan nama “Asmaul-Husna” berarti nama-nama yang indah.⁵⁸

Lafadz(وکیل) *wakilan* terambil dari kata (وکل - بكل) *wakala- yakilu* yang berarti *mewakikan*. Apabila seseorang mewakikan pihak lain maka ia telah mewakilnya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut, sehingga yang diwakikan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan.

Namun, harus diingat bahwa Allah SWT, yang kepada-Nya diwakikan segala persoalan, adalah Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian. Manusia sebaliknya memiliki keterbatasan dalam segala hal. Dengan demikian makna wakil “mewakikan-Nya” berbeda dengan perwakilan manusia.⁵⁹

Isi kandungan dari ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam agar selalu senantiasa mengingat dan beribadah kepada Allah Swt dengan tekun dan sungguh serta hanya menjadikan Allah Swt sebagai wakil maka manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.

5) Ayat 10

“Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7708

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 523

dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”

Sesudah ayat yang menyuruh berserah bulat pada Allah, sebab memang hanya Allah Tuhan yang mencipta, memelihara, menjamin semua makhluk, dari ujung barat, timur, selatan dan utara, dan hanya dialah Tuhan, tiada Tuhan selain dia. Maka pada ayat 10 Allah menyuruh nabi Saw, bersabar menghadapi cemooh dan ocehan orang-orang kafir yang menentang, memusuhinya dan selalumengganggunya.⁶⁰

Menurut Hamka dalam ayat 10 ini mengandung arti bahwa Allah SWT, menyuruh nabi Muhammad Saw untuk bersabar. Macam-macam ucapan yang dilontarkan kaum musyrikin kepada nabi Muhammad saw, sabar adalah syarat mutlak bagi seorang nabi atau seorang pemimpin yang ingin berhasil dalam perjuangannya.⁶¹

Sedangkan menurut Quraish Shihab, sabar adalah menekankan gejolak hati demi mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik. Petunjuk awal yang diterima nabi dalam awal surat ini mengandung pengajaran resiko penganjur kebenaran paling sedikitnya menerima caci maki. Jika seseorang bermaksud untuk menjadi muballigh maka ia harus terlebih dahulu menyiapkan mentalnya agar ia tidak mundur karena

⁶⁰ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir*, h. 231.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7710

mendengar cemoahan dan kritik.⁶²

Hijrah yang dimaksud pada ayat ini bukan berarti hijrah ke negeri lain, khususnya hijrah ke Madinah. Makna hijrah disini yaitu dengan jalan menjauhi mereka. Hijrah yang indah ialah membalas sikap mereka yang kasar dengan balasan budi pekerti, dengan akhlak yang baik.⁶³

Dalam tafsir al-Maraghi menafsirkan ayat ini, yaitu agar nabi Muhammad Saw bersabar terhadap apa yang dikatakan oleh kaum Quraisy yang mengatakan bahwa nabi Muhammad Saw adalah seorang tukang sihir. Dan Allah menyuruh nabi Muhammad Saw meninggalkan mereka kaum Quraisy dengan cara yang baik.⁶⁴

Inti dari kandungan ayat 10 ini bermakna betapa pentingnya arti bersabar karena dengan kesabaran akan menghasilkan buah atau hasil yang manis. Dalam hal ini nabi dituntut agar bersabar dari segala cobaan yang menimpa nabi Muhammad saw, dan merupakan pelajaran bagi para dai atau muballigh yang hendak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* nabi tidak pernah membalas perbuatan keji kaum Quraisy namun nabi Muhammad saw membalas perbuatan keji mereka dengan kebaikan.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 524

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 7710

⁶⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 198

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Siti Maftukhatul Arifah (2017), berjudul: “Nilai-nilai pendidikan islam dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 23-24” skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam, yang membahas nilai *birulwalidaini*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yakni kajian literature, melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. dalam surat yang berbeda yaitu dalam surat Al- Isra’ ayat 23-24. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki kesamaan dalam jenis penelitian yaitu penelitian pustaka. Penelitian ini memiliki kesamaan pada subjek yang akan di teliti yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah surat yang akan di teliti. Jika penelitian sebelumnya meneliti surat Al-Isra’ ayat 23-24, namun dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada surat Al-Muzammil ayat 1-10.⁶⁵
2. Penelitian oleh Arif Hidayat (2016), berjudul: “ Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 5 cm karya donny dhirgantoro” skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan, yang membahas kependidikan karakter, dan penelitian ini mencari nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel karya Donny Dhirgantoro, nilai pendidikan yang didapat dalam

⁶⁵ Siti maftukhatul arifah, *Nilai-nilai pendidikan islam dalam surat al-isra” dalam Al-Qur”an ayat 23-24*, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Sala tiga, 2017

penelitian novel ini sebagai berikut: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki kesamaan dalam jenis penelitian yaitu penelitian pustaka. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti yaitu novel 5 cm karya Donny Dhargantoro yang membahas kependidikan karakter, dan penelitian ini mencari nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel karya Donny Dhargantoro.⁶⁶

3. Muhammad Mukhib, Skripsi Yang Berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Salat Tahajud (Kajian Surat al-Isra’ Ayat 79 dan al-Muzzammil Ayat 1-4)” Penelitian ini menggunakan metode library research, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam salat tahajud terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, melaksanakan ajaran Rasulullah Saw dan Berakhlak baik kepada dirinya sendiri. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki kesamaan dalam jenis penelitian yaitu penelitian pustaka dan memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti ayat Al-Qur’an dan surat yang diteliti pun memiliki kesamaan yaitu surat Al-Muzammil. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah surat yang akan diteliti yaitu surat Al-Isra’ ayat 79, namun dalam penelitian yang akan peneliti lakukan

⁶⁶ Arif Hidayat, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 5 cm karya donnydhargantoro*, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN purwakerto, 201

yaitu pada surat Al-Muzammil ayat 1-10 dan dalam penelitian ini ingin melihat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isra' dan Al-Muzammil. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mencari nilai-nilai pendidikan Islam.⁶⁷



⁶⁷ Muhammad Mukhib, Skripsi Yang Berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Salat Tahajud (Kajian Surat al-Israa” Ayat 79 dan al-Muzzammil Ayat 1-4)” 2015